

**MOTIVASI FILIPINA MELAKUKAN KERJASAMA PERTAHANAN DAN KEAMANAN DENGAN AMERIKA SERIKAT DALAM *ENHANCED DEFENSE COOPERATION AGREEMENT (EDCA)* TAHUN 2014**

**Oleh:**

**Shindy Apvionita Ebri<sup>1</sup>  
(shindyebri@ymail.com)**

**Pembimbing: Drs. Idjang Tjarsono, M.Si<sup>2</sup>**

**Bibliografi: 2 Jurnal, 2 Buku, 1 Laporan, 29 Website.**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Subrantas km. 12,5 Simpang Baru - Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. (0761) 63277

***Abstract***

*This research is the study of diplomacy and strategy analyzes about motivation Philippines conduct defense and security cooperation with the United States in the Enhanced Defense Cooperation Agreement (EDCA) in 2014. This research used qualitative methods which is done by explaining the case based on existing facts. The techniques used to collect data to study the case to library research in the form of journals, books, report and website. The theoretical framework applied in this research are neorealism perspective, national interest concept from Hans J. Morgenthau, nation-state analysis level and decision making theory from Richard C. Snyder. This research is motivated Philippines conduct defense and security cooperation with the United States in the Enhanced Defense Cooperation Agreement (EDCA) on 28<sup>th</sup> April 2014 because internal and external conditions of the Philippines confront of disputes South China Sea. The dispute dealing with one of the great strength in Asia namely Tiongkok. The Philippines considers Tiongkok military strength from year to year has increased and Tiongkok strengthening its military presence to occupy more islands the disputed Spratly Island in the Philippines. Forms of this cooperation is the Philippines offered military bases to the United States, joint military exercises, maritime patrol by the United States and modernizing the armed forces of the Philippines.*

**Keywords:** *Enhanced Defense Cooperation Agreement (EDCA), Philippines, United States.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UR Angkatan 2012

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UR

## Pendahuluan

Kondisi militer Filipina yang lemah menjadi alasan bagi Filipina untuk bertindak *low profile* dalam melakukan kerjasama di bidang keamanan. Untuk mendukung keamanan teritorial di wilayah Laut Cina Selatan Filipina masih mengandalkan upaya bantuan dari negara sekutu untuk mendukung keamanan kawasan. Perkembangan konflik klaim wilayah teritori di Laut Cina selatan yang melibatkan enam negara, yaitu empat negara anggota ASEAN (Filipina, Vietnam, Malaysia, Brunei Darussalam), Tiongkok dan Taiwan.

Tiongkok menggunakan kekuatan militernya untuk menempati lebih banyak pulau<sup>3</sup> sehingga menimbulkan kekhawatiran negara lain di mana Tiongkok tetap menggunakan militer dan tidak ada kemauan untuk menggunakan cara negosiasi. Tiongkok terus bersikeras memperkuat kehadirannya di kepulauan Spratly dengan meningkatkan sejumlah tentaranya di kawasan Laut Cina Selatan.

Filipina menghadapi beberapa kali pertentangan yang sengit dengan Tiongkok yang berlangsung sejak tahun 1950-an. Hal ini bermula ketika sejumlah kalangan di Filipina mulai menunjukkan perhatiannya terhadap Spratly. Sementara itu media di Tiongkok kerap kali mengeluarkan artikel dan peringatan yang menegaskan kedaulatan Tiongkok atas

Spratly. Oleh karena itu, secara tegas Filipina merespon dengan mengembangkan strategi baru dalam kebijakan keamanan nasionalnya.

Persekutuan Filipina dan Amerika Serikat terentang jauh dalam hubungan sejarah dan budaya di masa lalu. Filipina merupakan wilayah Amerika Serikat dari tahun 1898 hingga 1946. Dalam hubungannya dengan Filipina, Amerika Serikat merupakan sekutu dekat yang memiliki pengaruh penting terhadap kondisi pertahanan dan keamanan Filipina.

Pada tahun 1951, kedua negara menandatangani Mutual Defense Treaty (MDT).<sup>4</sup> MDT adalah bagian dari jaringan keamanan Amerika Serikat yang dibangun di kawasan Asia Pasifik selama Perang Dingin.<sup>5</sup> Pada tahun 1991, hubungan kedua negara menjadi renggang dikarenakan keputusan Senat Filipina yang tidak meratifikasi perjanjian pangkalan militer baru. Senat Filipina menutup dua pangkalan militer besar Amerika Serikat di Teluk Subic dan Clark.<sup>6</sup> Tahun 1992, Amerika Serikat menarik pasukannya dari pangkalan udara Clark maupun dermaga laut Teluk Subic

<sup>4</sup> Thomas Lum, *The Republic of the Philippines and the US Interests*, Congressional Research Service, 2012, p. 27.

<sup>5</sup> Mutual Defense Treaty Between the Republic of the Philippines and the United States of America, August 30, 1951. Tersedia di <http://www.gov.ph/1951/08/30/mutual-defense-treaty-between-the-republic-of-the-philippines-and-the-united-states-of-america-august-30-1951/>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2015.

<sup>6</sup> MF Mukthi, Pangkalan Militer Amerika di Filipina. Tersedia di <http://historia.id/mondial/pangkalan-militer-amerika-di-filipina>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2015.

<sup>3</sup> Flying Close to Beijing's New South China Sea Islands. Tersedia di <http://www.bbc.com/news/magazine-35031313>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2015.

setelah hampir satu abad berada di Filipina.

Hubungan pertahanan dan keamanan dikukuhkan kembali dengan penandatanganan Perjanjian Pasukan Kunjungan pada tahun 1998, yang membuka jalan bagi penambahan kunjungan kapal ke berbagai pelabuhan Filipina dan latihan besar militer pasukan gabungan Amerika Serikat dan Filipina. Pada tahun 2002, kedua negara menandatangani Perjanjian Dukungan Logistik Timbal-Balik, yang memuat peningkatan kerjasama logistik antara kedua pasukan militer. Kerjasama selanjutnya pada tahun 2011, perwakilan Amerika Serikat melalui Hillary Clinton dan Menteri Luar Negeri Filipina Albert del Rosario menandatangani Deklarasi Manila sebagai aliansi kedua negara.<sup>7</sup>

Perkembangan selanjutnya pada tanggal 28 April 2014, Filipina dan Amerika Serikat melakukan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) kerjasama militer yang dinamakan *Enhanced Defense Cooperation Agreement* (EDCA) yang ditandatangani oleh Menteri Pertahanan Filipina Voltaire T. Gazmin dan Duta Besar Amerika Serikat untuk Filipina Philip Goldberg di Camp Aguinaldo, markas militer Filipina di kota Quezon, Manila Utara, Filipina. Sebelum Presiden Barack Obama tiba untuk mengunjungi Filipina mendorong komitmen

<sup>7</sup> Floyd Whaley, Clinton Reaffirm Military Ties With the Philippines. Tersedia di <http://www.nytimes.com/2011/11/17/world/asia/clinton-reaffirm-military-ties-with-the-philippines.html>. Diakses pada tanggal 2 November 2015.

Amerika Serikat di kawasan ini.<sup>8</sup> Kerjasama ini membuka pintu bagi pasukan Amerika Serikat untuk di tempatkan di Filipina, yang sebelumnya ditutup pada tahun 1991.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian yang berusaha untuk menggambarkan suatu peristiwa secara mendalam dengan data yang berhasil di dapatkan.

Penelitian ini sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran yang holistik dari permasalahan digunakan satu jenis data yaitu data sekunder. Data sekunder diperoleh dengan melakukan kajian literatur kepustakaan (*library research*) terhadap berbagai dokumen dan bahan-bahan yang terkait baik di dalam bentuk jurnal, buku, laporan maupun *website* yang berhubungan dengan penelitian yang kemudian dibuat secara sistematis sesuai analisa sehingga diperoleh data yang mendukung serta relevan dengan permasalahan yang ingin diteliti.

### Hasil dan Pembahasan

#### Sengketa dan Saling Klaim Laut Cina Selatan

Sejak tahun 1970 klaim terhadap kawasan Laut Cina Selatan meningkat pesat sejalan dengan perkembangan penemuan dan hukum internasional. Perkembangan pertama

<sup>8</sup> Pia Lee-Brago, US Pushes EDCA, Hikes Military Aid. Tersedia di <http://www.philstar.com/headlines/2015/11/26/1526041/us-pushes-edca-hikes-military-aid>. Diakses pada tanggal 2 November 2015.

ditemukannya ladang minyak yang diperkirakan cukup banyak di kawasan tersebut berdasarkan survei geologi yang dilakukan para peneliti dari perusahaan Amerika Serikat dan Inggris. Penemuan ini membuat harga kepulauan dan pulau kecil serta batu karang di kawasan tersebut meroket. Perkembangan kedua, berkaitan dengan ditetapkannya Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sepanjang 200 mil laut bagi setiap negara berdasarkan ketentuan dari *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) tahun 1982.<sup>9</sup>

Pihak yang bertikai mempunyai argumen masing-masing untuk melegitimasi klaim kepemilikan wilayah yang disengketakan menurut versinya, baik secara historis maupun secara legal formal (tertulis). Dalam penelitian ini penulis menjelaskan saling klaim antara Tiongkok dan Filipina terkait Laut Cina Selatan.

### 1. Tiongkok

Tiongkok beranggapan bahwa pulau dan wilayah Laut Cina Selatan ditemukan oleh pendahulu Tiongkok yakni Dinasti Han sejak 2 abad sebelum Masehi yang pada abad 12 sebelum Masehi oleh Dinasti Yuan. Pulau-pulau dan wilayah laut di Laut Cina Selatan dimasukkan ke dalam peta teritori Tiongkok kemudian diperkuat dengan Dinasti Ming dan Dinasti Qing pada abad ke 13 sebelum masehi.

<sup>9</sup> Ralf Emmers, “*Maritime Disputes in the South China Sea: Strategic and Diplomatic Status Quo*”, dalam Kwa Chong Guan & John K. Shogan, et.al., *Maritime Security in South East Asia* (London: Routledge, 2007).

Pada tahun 1947 Tiongkok mengeluarkan klaim dan memproduksi peta Laut Cina Selatan yang dinamakan dengan *9 Dash-Line* atau sembilan garis putus-putus dan membentuk huruf U serta menyatakan semua wilayah yang ada di dalam sembilan garis putus-putus adalah wilayah teritori Tiongkok,<sup>10</sup> yang dipublikasikan oleh pemerintah Tiongkok secara diam-diam sejak Februari 1948. Di dalam sembilan garis putus-putus tersebut mencakup kepulauan Spratly dan Paracel yang diyakini memiliki sumber daya alam yang melimpah.<sup>11</sup>

Pada tahun 1988 Tiongkok membangun konstruksi dan instalasi militer secara besar-besaran. Secara *de facto*, Tiongkok mengukuhkan kedaulatannya atas kepulauan Spratly dengan menempatkan pasukan militer untuk berlatih sekaligus menjaga kepulauan tersebut serta melakukan modernisasi kekuatan pertahanan menuju kearah tercapainya armada samudra. Pada tahun 1992 hukum Tiongkok menegaskan kembali klaim tersebut.

### 2. Filipina

Negara bekas jajahan Spanyol yaitu Filipina mengklaim beberapa pulau di kepulauan Spratly berdasarkan “penemuan” (*discovery*) beberapa

<sup>10</sup> Tessa Jamandre, PH Protests China’s 9-Dash Line Claim Over Spratlys. Tersedia di <http://verafiles.org/ph-protests-chinas-9-dash-line-claim-over-spratlys/>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2016.

<sup>11</sup> Zachary Keck, China’s “Nine-Dash Line” Is Dangerous. Tersedia di <http://thediplomat.com/2014/02/chinas-nine-dash-line-is-dangerous/>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2016.

pulau, yang pada waktu itu dinyatakan “*terra nullius*” oleh Tomas Cloma, Direktur Maritim di Filipina. Tomas Cloma mengklaim pemilikan atas seluruh wilayah yang terdiri dari 33 pulau, beting, pulau pasir, gugus karang dan daerah perikanan di kepulauan Spratly, seluas kurang lebih 64,9776 mil<sup>2</sup> yang ditemukannya pada tahun 1947.<sup>12</sup>

Pada bulan Mei 1956, Cloma memproklamasikan dengan nama baru yang dinamakan “Kalayaan” (*Freedom Land*) serta menyatakan diri sebagai Ketua Dewan Tertinggi Kalayaan (*Supreme Council of Kalayaan State*). Pemerintah Filipina tidak seluruhnya mendukung secara resmi atas klaim yang dilakukan oleh Cloma. Pemerintah Filipina berpendapat bahwa wilayah Kalayaan dianggap “*terra nullius*” setelah Perjanjian Perdamaian San Fransisco 1951 yang meletakkan Spratly secara *de facto* di bawah perwalian negara-negara sekutu.<sup>13</sup>

Pada tahun 1974, Cloma menyerahkan kepemilikan atas Kalayaan kepada Republik Filipina. Pada tanggal 11 Juni 1978, Presiden Marcos menetapkan bahwa kepulauan Kalayaan adalah bagian dari wilayah kedaulatan Filipina dan merupakan suatu daerah yang khusus dan terpisah

<sup>12</sup> B. A. Hamzah, “Conflicting Claims in the Spratly Islands: Some Tentative Remarks on the Need to Adopt Confidence-Building Measures”. *SEAPOL International Conference on the Implementation of the Law of the Sea Convention in the 1990’s* (Denpasar, 1990), hlm. 420.

<sup>13</sup> Lee George Cordner, “The Spratly Islands Dispute and the Law of the Sea”, *Ocean Development and International Law*, vol. 25, 1994, hlm. 66.

(*a distinct and separate municipality*) dari Provinsi Palawan.<sup>14</sup>

## Kondisi Internal Filipina dalam menghadapi Sengketa Laut Cina Selatan

### 1. Kekuatan Militer Filipina

Jenis	Jumlah
<i>Armored Fighting Vehicles</i>	778
<i>Helicopters</i>	82
<i>Attack Aircraft</i>	8
<i>Aircraft Carriers</i>	0
<i>Frigates</i>	3

Sumber: Global Fire Power. Tersedia di <http://www.globalfirepower.com/>. Diakses pada tanggal 23 januari 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Filipina masih kekurangan kekuatan militer dalam pengambilan keputusan dan strategi militer menghadapi sengketa Laut Cina Selatan. Apalagi jika dibandingkan dengan militer Tiongkok, tentu saja terjadi ketidakseimbangan kekuatan.

Angkatan Bersenjata Filipina atau *Armed Forces of the Philippines* (AFP) adalah sebuah nama angkatan bersenjata dari negara Filipina. Angkatan bersenjata Filipina terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Korps Marinir.

### 2. Gross Domestic Product (GDP)

Jika dilihat dari pendapatan antara Tiongkok dengan Filipina, Tiongkok jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Filipina. Pada tahun 2014, *world Bank* mencatat bahwa dari pendapatan nasional

<sup>14</sup> Ibid.

Tiongkok menempati urutan ke 2 di dunia sedangkan Filipina hanya menempati urutan ke 40.<sup>15</sup> Peringkat yang dikeluarkan *World Bank* terlihat bagaimana perbedaan yang sangat jauh antara kedua negara tersebut. Tiongkok memiliki potensi keuangan yang jauh lebih baik daripada Filipina, untuk dialokasikan ke aspek-aspek vital lainnya.

### 3. *Military Expenditure*

Filipina memiliki *military expenditure*, di mana anggaran belanja tersebut berhubungan dengan pendapatan nasionalnya. Filipina dengan pendapatan nasional pada tahun 2014 mengalokasikan 1.2 % dari US\$ 284,8 juta dari pendapatan nasionalnya, sedangkan Tiongkok mengalokasikan 2.1 % dari US\$ 10,35 triliun pendapatan nasional untuk anggaran belanja militernya.<sup>16</sup>

## Kondisi Eksternal Filipina dalam menghadapi Sengketa Laut Cina Selatan

### 1. Modernisasi Militer Tiongkok

Tentara Pembebasan Rakyat (*People's Liberation Army/ PLA*) adalah tentara nasional Republik Rakyat Tiongkok. PLA merupakan

organisasi militer dari gabungan keseluruhan angkatan bersenjata Tiongkok yakni: Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Unit Penanganan Strategi Misil.<sup>17</sup>

PLA *Ground Force* (PLAGF) merupakan Angkatan Darat milik Tiongkok. PLAGF tidak melakukan modernisasi yang terlalu signifikan terhadap alutsistanya. PLAGF melakukan upaya integrasi dengan teknologi yang ada.<sup>18</sup> Tiongkok tidak membeli alutsista baru bagi PLAGF, di mana PLAGF masih menggunakan *Main Battle Tank* (MBT) ZTZ-99 yang merupakan tank tempur utama generasi ketiga untuk PLA pada tahun 2001.<sup>19</sup>

Selanjutnya upaya modernisasi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap PLA *Navy* (PLAN) merupakan upaya yang signifikan, di dalam beberapa aspek Tiongkok memperbaiki dan meningkatkan kekuatan angkatan lautnya. Tiongkok mulai mengeliminasi kapal-kapal yang sudah usang dan tidak layak dipakai untuk diganti dengan kapal yang lebih modern dan memiliki spesifikasi yang baik.<sup>20</sup>

<sup>15</sup> GDP Ranking. Tersedia di <http://data.worldbank.org/data-catalog/GDP-ranking-table>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2016.

<sup>16</sup> Military Expenditure (% GDP). Tersedia di <http://data.worldbank.org/indicator/MS.MIL.X.PND.GD.ZS>; Philippines GDP, tersedia di <http://data.worldbank.org/country/philippines>; China GDP, tersedia di <http://data.worldbank.org/country/china>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2016.

<sup>17</sup> The Global Review. People's Liberation Army-Sejarah PLA. Tersedia di [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=832&type=8#.UnXFSHBAEw](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=832&type=8#.UnXFSHBAEw). Diakses pada tanggal 24 Januari 2016.

<sup>18</sup> Anthony H. Cordesman dan Nicholas S. Yarosh, *Chinese Military Modernization and Force Development: A Western Perspectives*, (Washington DC: Center for Strategic & International Studies, 2012), hlm. 100.

<sup>19</sup> ZTZ99 Main Battle Tank China. Tersedia di <http://www.army-technology.com/projects/type99chinese-main/>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2016.

<sup>20</sup> Anthony H. Cordesman dan Nicholas S. Yarosh, Op.cit, hlm. 104.

Kekuatan PLAN yang baru adalah perbaikan kapal induk Varyag yang merupakan kapal induk bekas Uni Soviet yang dibeli dari Ukraina, menjadi Liaoning. Liaoning merupakan kapal induk pertama milik Tiongkok dengan spesifikasi yang cukup tinggi. Kapal buatan Uni Soviet ini mampu mengangkut 30-40 jet tempur yang kemudian diperkenalkan kembali pada 25 September 2012.<sup>21</sup>

PLA *Air Force* (PLAAF) atau Angkatan Udara milik Tiongkok. Tiongkok melakukan upaya modernisasi pada PLAAF yang tidak jauh berbeda dengan PLAN. Upaya yang dilakukan oleh Tiongkok seperti peningkatan kemampuan pesawat tipe *fighter* yang dimiliki. Di sisi lain, Filipina tidak memiliki teknologi yang cukup tinggi untuk menandingi Tiongkok. Setelah dipensiunkannya F-5 yang dimiliki, Filipina kini tidak memiliki pesawat tipe *fighter*.<sup>22</sup>

Tiongkok setidaknya memiliki 130 rudal balistik yang mampu membawa hulu ledak nuklir, sekitar 40 kapal selam rudal balistik berkemampuan nuklir, beberapa lusin bom nuklir dirancang untuk pembom strategis, dan 150-350 rudal jelajah nuklir. Terkait dengan teknologi persenjataan rudal balistik, Filipina

belum memiliki rudal balistik yang digunakan.<sup>23</sup>

## 2. Tiongkok Mengubah Terumbu Karang Menjadi Pangkalan Militer di Laut Cina Selatan

Salah satu aktivitas yang dilakukan Tiongkok di wilayah yang dipersengketakan di Laut Cina Selatan adalah mengubah sejumlah terumbu karang menjadi pulau buatan yang dimaksudkan sebagai pangkalan militer. Terdapat tujuh pulau buatan dibangun Tiongkok di sekitar kepulauan Spratly yaitu di Subi Reef, Fiery Cross Reef, Mischeif Reef, Gaven Reef, Hughes Reef, Johnson Reef dan Cuarteron Reef.

## 3. Tiongkok Melakukan Patroli di Laut Cina Selatan

Patroli angkatan laut dan udara Tiongkok mulai dikerahkan pada tahun 2012 ke pulau-pulau dan perairan Spratly yang disengketakan untuk menegaskan kedaulatan dan hak maritim. Tentara Pembebasan Rakyat (People's Liberation Army/ PLA) mendirikan pangkalan angkatan laut di Pulau Hainan pada tahun 2013 untuk kapal selam nuklir dan kapal induk kedua. Tiongkok telah menyiapkan sebuah sistem patroli siap tempur di beberapa daerah di kawasan Laut Cina Selatan.

## Kerjasama Pertahanan dan Keamanan Filipina dengan Amerika Serikat dalam *Enhanced Defense Cooperation Agreement* (EDCA)

<sup>21</sup> Sanskar Shrivastava, Comparison of Chinese Aircraft Carrier Liaoning and Indian INS Vikrant; Latest Figures. Tersedia di <http://www.theworldreporter.com/2013/08/aicraft-carrier-liaoning-vs-indian-ins-vikrant.html>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2016.

<sup>22</sup> Kyle Mizokami, The Philipinnes Is Building a Startup Air Force. Tersedia di <https://medium.com/war-is-boring/the-philipinnes-is-building-a-startup-air-force-481f02939aac>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2016.

<sup>23</sup> All Missiles. Tersedia di <http://missilethreat.com/all-missiles/>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2016.

### 1. Tawaran Pangkalan Militer

Menteri Pertahanan Filipina Voltaire T. Gazmin mengatakan Filipina menawarkan delapan pangkalan militer kepada Amerika Serikat sehingga negeri Paman Sam dapat membangun sejumlah fasilitas untuk menyimpan peralatan, arsenal, dan berbagai suplai lainnya. Menurut Gazmin, Komite Pertahanan Bersama Filipina-Amerika Serikat yakni Komite Koperasi Keamanan, akan mengadakan rapat untuk memastikan lokasi pangkalan militer yang akan digunakan oleh tentara Amerika Serikat.<sup>24</sup>

Tawaran tersebut muncul sesuai kesepakatan keamanan baru antara kedua negara di tengah meningkatnya ketegangan dengan Tiongkok di Laut Cina Selatan. Pada tahun 2014, Filipina dan Amerika Serikat menandatangani *Enhanced Defense Cooperation Agreement* (EDCA).

Menurut juru bicara militer Filipina Kolonel Padilla terdapat 5 lapangan udara militer, 2 pangkalan angkatan laut, dan 1 kemah pelatihan hutan telah ditawarkan kepada Amerika Serikat. Tiga di antara pangkalan militer tersebut berada di pulau Luzon sebelah utara Filipina, termasuk pangkalan angkatan udara Clark yang pernah ditempati Amerika Serikat dan dua pangkalan lainnya di pulau barat Palawan, di dekat Laut Cina Selatan. Amerika Serikat juga mencari akses untuk tiga pelabuhan dan bandara sipil di Luzon, termasuk

<sup>24</sup> Alexis Romero dan Jose Katigbak, 8 Philippine Camps Eyed for US. Tersedia di <http://www.philstar.com/headlines/2016/01/14/1542335/8-philippine-camps-eyed-for-us>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2016.

Teluk Subic yang sebelumnya menjadi basis angkatan laut Amerika Serikat.<sup>25</sup>

### 2. Latihan Militer Gabungan Filipina dan Amerika Serikat

Latihan militer gabungan antara Filipina dan Amerika Serikat dinamakan “Balikatan” yang merupakan latihan perang tahunan di bawah *Mutual Defence Treaty* (MDT) tahun 1951 yang memiliki arti bahu-membahu. Kekuatan Balikatan mencerminkan pertumbuhan tekad Filipina dan Amerika Serikat untuk meningkatkan kemampuan melakukan kerjasama militer.

Latihan Balikatan pada 5 Mei 2014, Filipina melibatkan 3.000 tentara. Sedangkan Amerika Serikat mengirimkan 2.500 tentara ke Filipina untuk latihan militer gabungan. Kedua negara melakukan latihan selama 10 hari yang digelar di kamp-kamp militer di utara dan barat Filipina, termasuk di Provinsi Zambales dan Palawan di dekat wilayah sengketa Laut Cina Selatan.<sup>26</sup> Latihan meliputi menembak dengan peluru tajam, razia kapal laut, pendaratan di pantai dan latihan gerakan kendaraan lapis baja di dekat kepulauan Spratly. Latihan bertajuk “Latihan Bilateral Filipina” atau *Phiblex* berfokus pada sektor

<sup>25</sup> Erik De Castro, Philippines Offers Eight Bases to U.S. Under New Military Deal. Tersedia di <http://mobile.reuters.com/article/idUSKCN0UR17K20160113>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2016.

<sup>26</sup> Ankit Panda, US, Philippines Begin Annual ‘Balikatan’ Military Exercise. Tersedia di <http://thediplomat.com/2014/05/us-philippines-begin-annual-balikatan-military-exercise/>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2016.



keamanan maritim dan operasi pertahanan wilayah.<sup>27</sup>

Latihan Balikatan pada 20 April 2015, Filipina melibatkan 5.000 tentara. Sedangkan Amerika Serikat mengirimkan 6.500 tentara. Latihan tersebut berlangsung di saat Filipina terlibat ketegangan dengan Tiongkok terkait sengketa Laut Cina Selatan. Amerika Serikat berkomitmen mendukung sekutunya dalam menghadapi Tiongkok setelah adanya *Enhanced Defense Cooperation Agreement* (EDCA). Lebih dari 1.000 tentara Angkatan Darat Amerika Serikat bergabung melaksanakan latihan di pangkalan militer di kawasan hutan di Filipina.<sup>28</sup> Latihan militer yang dilakukan selama 10 hari di Pulau Luzon, Palawan dan Panay dilaksanakan di dekat wilayah perairan yang disengketakan dengan Tiongkok.<sup>29</sup> Marinir Amerika Serikat Christopher Mahoney mengatakan latihan tahun 2015 melibatkan pendaratan amfibi, latihan tembak-menembak dan pengawasan maritim yang lebih canggih.

Jumlah personil Amerika Serikat yang mengunjungi Filipina akan bergantung kepada skala aktivitas kerjasama militer yang diselenggarakan di pangkalan militer Angkatan Bersenjata Filipina.

<sup>27</sup> Filipina, AS Adakan Latihan Militer di Laut Cina Selatan. Tersedia di <http://m.voaindonesia.com/a/filipina-as-adakan-latihan-militer-di-laut-cina-selatan/2465813.html>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2016.

<sup>28</sup> Alexis Romero, US-Philippines Balikatan 2015 Ends. Tersedia di <http://www.philstar.com/headline/2015/04/30/1449672/us-philippines-balikatan-2015-ends>. Diakses pada tanggal 4 Februari 2016.

<sup>29</sup> Ibid.

Penempatan personil Amerika Serikat tidak ditempatkan secara permanen di bawah *Enhanced Defense Cooperation Agreement* (EDCA) sesuai yang disetujui oleh kedua belah pihak.<sup>30</sup>

### 3. Patroli Maritim oleh Amerika Serikat

Amerika Serikat terbuka terhadap kerjasama patroli angkatan laut dengan Filipina di Laut Cina Selatan. Angkatan Laut Amerika Serikat (*United States Navy*) mengerahkan kapal perang yaitu USS Lassen ke kawasan sengketa teritorial kepulauan Spratly di Laut Cina Selatan. Kapal berjenis *destroyer* ini berlayar di dalam wilayah 12 mil laut ke terumbu karang Subi yang dijadikan pulau buatan oleh Tiongkok.

Amerika Serikat menggunakan pesawat P3 Orion untuk melakukan *survey* mengintai Tiongkok, yang mana hal tersebut dilakukan oleh Amerika Serikat untuk mengumpulkan data terkait dengan intelijen Tiongkok.

Armada dari Pangkalan Militer Angkatan Laut ke-7 (7th fleet) Amerika Serikat di Pasifik dipersiapkan untuk bersiaga di sekitar kawasan kepulauan Spratly. Beberapa kapal tempur, seperti USS Chung Hoon dan USS Howard telah bersiaga di Puerto Princess, kepulauan Palawan. Kapal induk seperti USS Independence dan USS George Washington, juga telah ditempatkan di pantai barat Filipina. Selain itu, Amerika Serikat telah mengirimkan pesawat tempur F-22 Raptor, pesawat transport jenis C-17, serta USS Safeguard untuk

<sup>30</sup> Ibid.

mendukung armada yang telah ada sebelumnya.<sup>31</sup>

Angkatan Laut Amerika Serikat mengerahkan kapal USS Fort Worth dan helikopter MH-60R Seahawk helikopter dan pesawat pengintai tanpa awak untuk berpatroli di Laut Cina Selatan dan juga wilayah udara.<sup>32</sup>

#### 4. Modernisasi Militer Filipina

Filipina melakukan modernisasi dengan cara membeli sendiri peralatan militer dalam mendukung Angkatan Bersenjata Filipina dan memperoleh bantuan dari negara sekutunya yaitu Amerika Serikat.

Filipina meningkatkan kemampuan angkatan lautnya dengan melakukan pembelian dua alutsista baru. Alutsista tersebut adalah kapal patroli bekas Hamilton yang dibeli dari Amerika Serikat dengan harga US\$ 13 juta yakni kapal BRP Gregorio del Pilar (PF-15).<sup>33</sup> Selain BRP Gregorio del Pilar Filipina juga membeli kapal lainnya milik Amerika Serikat. Kapal perang baru Hamilton dalam Angkatan Laut Filipina dikenal sebagai BRP Ramon Alcaraz (PF-16).

Filipina membeli BRP Ramon Alcaraz seharga US\$ 15 juta dan sebagian besar biaya digunakan untuk

biaya perbaikan dan *upgrade* yang dilakukan di Amerika Serikat.<sup>34</sup>

Sebagai sekutunya, Amerika Serikat membantu Filipina memodernisasi militernya di tengah memanasnya hubungan Filipina dan Tiongkok dikarenakan sengketa pulau Spratly di Laut Cina Selatan.

Pada tahun 2014, Filipina menerima pengiriman tahap kedua dari 27.200 pucuk senapan M4 dari produsen senjata api Remington yang berbasis di Amerika Serikat. M4 menggantikan senapan tua M16 yang menjadi persediaan Angkatan Bersenjata Filipina sejak tahun 1960-an. Senjata M16 diperbarui serta digunakan sebagai cadangan dalam keadaan darurat.<sup>35</sup>

Pemerintah Filipina memesan 63.000 pucuk M4 dari perusahaan Remington. Pengadaan senapan M4 menelan biaya 2,4 miliar Peso (US\$ 54,88 juta). Pembelian senapan baru merupakan bagian dari upaya pemerintah Filipina untuk meningkatkan kemampuan militer.<sup>36</sup>

Amerika Serikat menyerahkan 114 kendaraan lapis baja untuk membantu pasukan Filipina. Kendaraan tersebut merupakan pengangkut personel lapis baja M113 yang telah digunakan oleh militer Amerika Serikat sejak Perang

<sup>31</sup> Filipina Tingkatkan Patroli Laut. Tersedia di <http://www.antaranews.com/berita/389375/filipina-tingkatkan-patroli-laut>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

<sup>32</sup> Filipina Buka Kembali Pangkalan Militer di Subic. Tersedia di <http://jakartagreater.com/filipina-buka-kembali-pangkalan-militer-di-subic/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

<sup>33</sup> Rodel Rodis, Telltale Signs: On Board the BRP Gregorio del Pilar. Tersedia di <http://www.asianweek.com/2011/07/19/telltale-signs-on-board-the-brp-gregorio-del-pilar/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

<sup>34</sup> Philippines Navy- Modernization. Tersedia di <http://www.globalsecurity.org/military/world/p/philippines/navy-modernization.htm>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

<sup>35</sup> Henry Loedji, Filipina Modernisasi Senjata. Tersedia di <http://www.sinarharapan.co/news/read/140805078/filipina-modernisasi-senjata>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

<sup>36</sup> Ibid.

Vietnam. Namun, Filipina membayar 67,5 juta Peso atau 19,1 miliar Rupiah (US\$ 1,4 juta) untuk menutupi biaya transportasi.<sup>37</sup>

Amerika Serikat memberikan bantuan dana kepada Filipina pada tahun 2015 sekitar US\$ 79 juta, dan pada tahun 2016 sekitar US\$ 140 juta. Pada awalnya ditargetkan pada US\$ 50 juta, namun meningkat dikarenakan untuk menjaga keamanan maritim. Duta Besar Amerika Serikat untuk Filipina Philip Goldberg menekankan bahwa *Enhanced Defense Cooperation Agreement* (EDCA) adalah demi kepentingan keamanan bersama kedua negara.<sup>38</sup>

Militer Filipina memiliki rencana modernisasi dalam jangka waktu 15 tahun untuk menghabiskan sekitar 998 miliar Peso, untuk mengakuisisi kapal perang ringan, kapal selam, sistem rudal yang canggih, dan radar untuk mengejar ketertinggalan militer Filipina. Pemerintah Filipina mengusulkan anggaran pertahanan pada tahun 2016, yakni mencapai 25 miliar Peso atau sekitar 7,3 triliun Rupiah. Dana tersebut digunakan untuk membeli berbagai peralatan alutsista seperti fregat, pesawat pengintai, dan radar untuk membela klaim Filipina atas kawasan Laut Cina Selatan. Dana

untuk memodernisasi peralatan militer merupakan bagian dari rancangan anggaran belanja sekitar 3 triliun Peso (888 triliun Rupiah) yang diajukan Presiden Benigno Aquino III untuk tahun 2016, tahun terakhir masa jabatannya.<sup>39</sup>

Nilai anggaran pada tahun 2016 meningkat 15,1 % daripada anggaran belanja pada tahun 2015 sebesar 2,606 triliun Peso. Menteri Anggaran dan Manajemen Florencio Abad mengatakan, sekitar 80 % dari proposal anggaran belanja pemerintah “ditujukan bagi program dan proyek yang sedang berjalan”. Rencana anggaran akan disampaikan pada kongres setelah Presiden Benigno Aquino III menyampaikan pidato kenegaraan terakhir.<sup>40</sup>

## Kesimpulan

Sengketa yang terjadi dalam penelitian ini adalah mengenai isu regional di Laut Cina Selatan yang diklaim oleh Filipina. Sengketa tersebut berhadapan dengan salah satu kekuatan besar di Asia yaitu Tiongkok.

Filipina menganggap bahwa peningkatan anggaran militer Tiongkok yang begitu pesat dari tahun ke tahun merupakan ancaman terhadap keamanan dalam negeri dan kawasan. Tiongkok juga telah melakukan

<sup>37</sup> Prashanth Parameswaran, US Gives Philippines 114 Military Vehicles. Tersedia di <http://thediplomat.com/2015/12/us-gives-philippines-114-military-vehicles/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

<sup>38</sup> Jonathan Ernst, U.S. Raises Military Aid to Philippines Amid Sea Tension with China. Tersedia di <http://mobile.reuters.com/article/idUSKBN0TE0WO20151125>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

<sup>39</sup> Congress Proposes Philippine Retail Bond to Fund Military Modernisation. Tersedia di <http://www.cnbc.com/2016/01/11/reuters-america-congress-proposes-philippine-retail-bond-to-fund-military-modernisation.html>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

<sup>40</sup> Philippines to Hike Military Spending. Tersedia di <http://www.taipetimes.com/News/front/archives/2015/07/21/2003623535>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

kegiatan reklamasi di wilayah yang disengketakan dengan Filipina.

Kondisi militer Filipina yang lemah akhirnya mendorong pemimpin Filipina melakukan *bargaining* keamanannya melalui kerjasama militer dengan Amerika Serikat untuk menghadapi dominasi Tiongkok di Laut Cina Selatan.

Adanya *Enhanced Defense Cooperation Agreement* (EDCA) yang ditandatangani pada 28 April 2014 membuat Filipina merasa kepentingan nasionalnya terhadap klaim Laut Cina Selatan tepatnya kepulauan Spratly mendapat dukungan dari Amerika Serikat dalam penyelesaian konflik tersebut.

#### Daftar Pustaka

##### Jurnal

- Cordesman, Anthony H. dan Nicholas S. Yarosh. 2012. *Chinese Military Modernization and Force Development: A Western Perspectives*. Washington DC: Center for Strategic & International Studies.
- Cordner, Lee George. 1994. "The Spratly Islands Dispute and the Law of the Sea", *Ocean Development and International Law*. Vol. 25.

##### Buku

- Emmers, Ralf. 2007. "*Maritime Disputes in the South China Sea: Strategic and Diplomatic Status Quo*", dalam Kwa Chong Guan & John K. Shogan, et.al. *Maritime Security in South East Asia*. London: Routledge.
- Hamzah, B. A. 1990. "Conflicting Claims in the Spratly Islands: Some Tentative Remarks on the

Need to Adopt Confidence-Building Measures". *SEAPOL International Conference on the Implementation of the Law of the Sea Convention in the 1990's*. Denpasar.

##### Laporan

- Lum, Thomas. 2012. *The Republic of the Philippines and the US Interests*, *Congressional Research Service*, p. 27.

##### Website

- All Missiles. Tersedia di <http://missilethreat.com/all-missiles/>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2016.
- Castro, Erik De. Philippines Offers Eight Bases to U.S. Under New Military Deal. Tersedia di <http://mobile.reuters.com/article/idUSKCN0UR17K20160113>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2016.
- Congress Proposes Philippine Retail Bond to Fund Military Modernisation. Tersedia di <http://www.cnbc.com/2016/01/11/reuters-america-congress-proposes-philippine-retail-bond-to-fund-military-modernisation.html>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.
- Ernst, Jonathan. U.S. Raises Military Aid to Philippines Amid Sea Tension with China. Tersedia di <http://mobile.reuters.com/article/idUSKBN0TE0WO20151125>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.
- GDP Ranking. Tersedia di <http://data.worldbank.org/data-catalog/GDP-ranking-table>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2016.

- Global Fire Power. Tersedia di <http://www.globalfirepower.com/>. Diakses pada tanggal 23 januari 2016.
- Filipina, AS Adakan Latihan Militer di Laut Cina Selatan. Tersedia di <http://m.voaindonesia.com/a/filipina-as-adakan-latihan-militer-di-laut-cina-selatan/2465813.html>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2016.
- Filipina Buka Kembali Pangkalan Militer di Subic. Tersedia di <http://jakartagreater.com/filipina-buka-kembali-pangkalan-militer-di-subic/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.
- Filipina Tingkatkan Patroli Laut. Tersedia di <http://www.antaraneews.com/berita/389375/filipina-tingkatkan-patroli-laut>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.
- Flying Close to Beijing's New South China Sea Islands. Tersedia di <http://www.bbc.com/news/magazine-35031313>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2015.
- Jamandre, Tessa. PH Protests China's 9-Dash Line Claim Over Spratlys. Tersedia di <http://verafiles.org/ph-protests-chinas-9-dash-line-claim-over-spratlys/>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2016.
- Keck, Zachary. China's "Nine-Dash Line" Is Dangerous. Tersedia di <http://thediplomat.com/2014/02/chinas-nine-dash-line-is-dangerous/>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2016.
- Lee-Brago, Pia. US Pushes EDCA, Hikes Military Aid. Tersedia di <http://www.philstar.com/headlines/2015/11/26/1526041/us-pushes-edca-hikes-military-aid>. Diakses pada tanggal 2 November 2015.
- Loedji, Henry. Filipina Modernisasi Senjata. Tersedia di <http://www.sinarharapan.com/news/read/140805078/filipina-modernisasi-senjata>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.
- Military Expenditure (% GDP). Tersedia di <http://data.worldbank.org/indicator/MS.MIL.XPND.GD.ZS>; Philippines GDP, tersedia di <http://data.worldbank.org/country/philippines>; China GDP, tersedia di <http://data.worldbank.org/country/china>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2016.
- Mizokami, Kyle. The Philipinnes Is Building a Startup Air Force. Tersedia di <https://medium.com/war-is-boring/the-philipinnes-is-building-a-startup-air-force-481f02939aac>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2016.
- Mukthi, MF. Pangkalan Militer Amerika di Filipina. Tersedia di <http://historia.id/mondial/pangkalan-militer-amerika-di-filipina>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2015.
- Mutual Defense Treaty Between the Republic of the Philippines and the United States of America, August 30, 1951. Tersedia di <http://www.gov.ph/1951/08/30/mutual-defense-treaty-between-the-republic-of-the-philippines-and-the-united-states-of-america-august-30-1951/>.

- Diakses pada tanggal 31 Oktober 2015.
- Panda, Ankit. US, Philippines Begin Annual 'Balikatan' Military Exercise. Tersedia di <http://thediplomat.com/2014/05/us-philippines-begin-annual-balikatan-military-exercise/>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2016.
- Parameswaran, Prashanth. US Gives Philippines 114 Military Vehicles. Tersedia di <http://thediplomat.com/2015/12/us-gives-philippines-114-military-vehicles/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.
- Philippines Navy- Modernization. Tersedia di <http://www.globalsecurity.org/military/world/philippines/navy-modernization.htm>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.
- Philippines to Hike Military Spending. Tersedia di <http://www.taipeitimes.com/News/front/archives/2015/07/21/2003623535>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.
- Rodis, Rodel. Telltale Signs: On Board the BRP Gregorio del Pilar. Tersedia di <http://www.asianweek.com/2011/07/19/telltale-signs-on-board-the-brp-gregorio-del-pilar/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016.
- Romero, Alexis dan Jose Katigbak. 8 Philippine Camps Eyed for US. Tersedia di <http://www.philstar.com/headlines/2016/01/14/1542335/8-philippine-camps-eyed-for-us>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2016.
- Romero, Alexis. US-Philippines Balikatan 2015 Ends. Tersedia di <http://www.philstar.com/headline/2015/04/30/1449672/us-philippines-balikatan-2015-ends>. Diakses pada tanggal 4 Februari 2016.
- Shrivastava, Sanskar. Comparison of Chinese Aircraft Carrier Liaoning and Indian INS Vikrant; Latest Figures. Tersedia di <http://www.theworldreporter.com/2013/08/aircraft-carrier-liaoning-vs-indian-ins-vikrant.html>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2016.
- The Global Review. People's Liberation Army-Sejarah PLA. Tersedia di [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=832&type=8#\\_UXFSHBAEW](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=832&type=8#_UXFSHBAEW). Diakses pada tanggal 24 Januari 2016.
- Whaley, Floyd. Clinton Reaffirm Military Ties With the Philippines. Tersedia di <http://www.nytimes.com/2011/11/17/world/asia/clinton-reaffirm-military-ties-with-the-philippines.html>. Diakses pada tanggal 2 November 2015.
- ZTZ99 Main Battle Tank China. Tersedia di <http://www.army-technology.com/projects/type99chinese-main/>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2016.